

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN

Hasni Noor\*

### ABSTRAK

Al-qur'an merupakan kitab suci yang terakhir dan Allah turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Fungsi utama al-Qur'an adalah menjadi pemandu bagi seluruh umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Al-Qur'an yang menjadi dasar pokok dan sumber asli pendidikan Islam, lebih mendorong kepada pemikiran dan pendidikan. Di satu sisi, al-Qur'an mengandung nilai-nilai transhistoris, artinya al-Qur'an diturunkan dalam realitas sejarah. Sebab al-Qur'an turun sebagai respon kongkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu dan tempat tertentu. Di sisi lain, al-Qur'an pun memiliki nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi. Kisah Nabi Yusuf adalah salah satu kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an, pemaparannya begitu menarik dan alurnya sempurna. Gaya bahasanya sangat indah, dan yang terpenting dari semuanya adalah masing-masing tokoh dalam kisah tersebut mendapatkan hasil akhir yang baik.

*Kata kunci : Nilai, Pendidikan, Surah Yusuf*

### PENDAHULUAN

Nabi Yusuf adalah putera nomor tujuh dari dua belas putera-puteri Nabi Ya'qub. Ia dikaruniai oleh Allah rupa yang bagus, paras tampan dan tubuh tegap yang menjadikan incaran banyak wanita dan kenangan gadis-gadis remaja. Ia anak yang disayang oleh ayahnya, lebih disayang dan dicintai dibanding saudara-saudaranya yang lain, terutama setelah ditinggal wafat oleh ibu kandungnya Rahil semasa ia masih berusia dua belas tahun. Perlakuan penuh kasih sayang dari Nabi Ya'qub terhadap nabi Yusuf telah menimbulkan rasa iri hati dan dengki di antara

saudara-saudara Yusuf yang lain, yang merasa mereka dianak-tirikan oleh ayahnya yang berlaku tidak adil terhadap sesama anak, memanjakan Yusuf lebih daripada yang lain.

Alquran mengkisahkan bahwa Yusuf mimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Pagi harinya diceritakan keanehan mimpinya itu kepada ayahnya. Ya'qub mengerti alamat mimpi anaknya yang akan mempunyai kedudukan di sisi Allah dan di kalangan manusia. Tetapi, ayahnya khawatir terhadap iri hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf. Maka ia pesan kepadanya agar tidak menceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaranya untuk menjaga kemungkinan datangnya godaan setan terhadap mereka di dalam membuat makar terhadapnya. Selanjutnya Ya'qub menerangkan bahwa kelak ia akan menjadi pemimpin yang ditaati. Allah akan memilihnya menjadi seorang Nabi, mengajarkan tafsir mimpi dan akan menyempurnakan rahmat, berkah dan nikmat-Nya terhadap keluarga Ya'qub sebagaimana Allah telah menyempurnakan terhadap Ibrahim dan Ishaq.

Nabi Yusuf AS adalah putera Nabi Ya'qub AS, putera Nabi Ishaq AS Putera Nabi Ibrahim AS. Lelaki yang memiliki paras gagah sebagaimana yang tersebut dalam hadits Rasulullah SAW. Imam al-Nawawi menyebutkan dari Abu Ishaq al-Tsa'laby bahwa ciri-ciri Nabi Yusuf AS adalah berkulit putih, rambut bergelombang, bermata bulat, tinggi sedang, berhidung mancung, memiliki lengan, tangan dan kaki yang besar, diantara kedua matanya terdapat tahi lalat yang memperindah wajahnya.

---

\* *Tenaga Pengajar DPK pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*

Nabi Yusuf AS. bukan hanya memiliki paras gagah namun juga sifat yang baik dan kepribadian yang lebih dari selainnya, serta tanda-tanda masa depan yang lebih terhormat untuk menjadi seorang yang besar, sehingga membuat ayahnya lebih mencintainya dari saudaranya yang lain dan tentu hal ini membuat mereka iri dan dengki kepadanya.

Perasaan iri dan dengki inilah yang menyebabkan mereka berupaya melenyapkan Yusuf AS. dari lingkungan keluarga. Mereka pun membuat rencana dan meminta agar Nabi Ya'qub AS. mengizinkan Yusuf AS. untuk ikut bermain-main bersama mereka di luar rumah, lalu mereka membuangnya ke dalam sebuah sumur kering dan pulang ke rumah sambil menangis dan membawa pakaian Yusuf AS. yang telah mereka lumuri darah dan mengaku sebagai darahnya yang telah diterkam serigala. Yusuf AS. diangkat dari sumur oleh sekelompok pedagang bangsa Arab Ismailiyin dan dibawa ke Mesir untuk dijual sebagai budak lalu dibeli oleh kepala polisi Fir'aun yang juga walikota Mesir saat itu bernama *Qithfir ibn Rohib* dan digelar *al-Aziz*, yang selanjutnya meminta kepada istrinya yang bernama *Ra'il binti Ra'ayil* dan digelar *Zulaikha'* untuk merawat dan memeliharanya Akibatnya adalah Yusuf AS. dihukum penjara dan tinggal di sana selama dua belas tahun.

Sifat amanah dan kejujuran Yusuf AS. terkenal ke seluruh penjuru negeri, hingga musim paceklik tiba sebagaimana yang telah ia sampaikan kepada rakyat sebelumnya. Masyarakat Mesir butuh akan pangan bahkan negeri luar Mesir pun bergantung kepada mereka disebabkan karena ketersediaan pangan hanya ada di Mesir akibat strategi yang dipakai oleh Yusuf AS. Sebagai penanggung jawabnya. Di antara negeri yang datang ke Mesir untuk membeli pangan adalah masyarakat dari negeri Kan'an, tempat Nabi Ya'qub AS. dan anak-anaknya bermukim.

Dari pemaparan biografi singkat Nabi Yusuf AS. di atas, dapat dilihat aspek pendidikannya, yaitu ketika Nabi Ya'qub AS. memberikan perhatian lebih kepada sebagian anaknya akhirnya berbuah penyakit dengki yang berujung pada berpisahannya ia dengan anak kesayangannya selama beberapa puluh tahun lamanya.

## **METODE PENDIDIKAN ISLAM DI DALAM SURAH YUSUF**

Dari telaah yang penulis lakukan terhadap kisah Nabi Yusuf AS di dalam al-Qur'an, ada beberapa metode pendidikan Islam yang bisa diaplikasikan dalam metode pembelajaran sebagai tenaga pendidik, diantaranya adalah;

### **Metode Keteladanan (al-Qudwah)**

Hal ini dapat dilihat Allah berfirman pada ayat ke 36: "dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)".

Keadaan Nabi Yusuf AS. di dalam penjara dikenal dengan sifat kedermawanan, amanah, jujur, akhlak yang terpuji, rajin beribadah, selain itu beliau juga mampu mengartikan mimpi, berbuat baik kepada sesama penghuni penjara, bahkan suka menjenguk penghuni penjara yang sedang sakit dan membantu kebutuhan mereka.

Nabi Yusuf AS. menjadi teladan bagi sesama penghuni penjara, sehingga dapat diterima oleh mereka semua. Hal ini menjadi sifat dasar Nabi Yusuf AS, sehingga sampai ketika menjadi pejabat pemerintah, keteladanan ini tetap ia miliki. Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu metode yang sangat ampuh dalam menanamkan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didik, sebab keteladanan

niscaya dapat menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak didik sehingga penyampaian-penyampaian sang guru akan mudah mereka terima.

Di dalam kisah Nabi Yusuf AS., dapat dipahami dengan jelas bahwa kecintaan orang kepadanya karena sifat keteladanan ini menjadi jalan yang memudahkan dirinya mentransformasikan ilmu yang ia miliki kepada orang-orang tersebut bahkan menanamkannya di dalam diri mereka. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya.

### **Metode Nasehat (*al-Maw'izhah*)**

Allah SWT. berfirman pada QS. Yusuf (12) : 5 Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat maker (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Nabi Ya'qub AS memberikan nasehat kepada anaknya, Yusuf AS. agar menyembunyikan mimpinya tersebut dari saudara-saudaranya supaya mereka tidak menyakitinya. Nasehat Nabi Ya'qub AS. ini adalah didasarkan pada rasa cintanya kepada anaknya tersebut. Menurut Imam al-Alusi, kecintaan Nabi Ya'qub AS. yang berlebihan kepada Yusuf AS. adalah karena ia melihat adanya tanda-tanda kebaikan pada diri anaknya tersebut, khususnya setelah adanya mimpi yang Yusuf AS. lihat di dalam tidurnya dan disampaikan kepada Nabi Ya'qub AS.

### **Metode janji dan ancaman (*al-Tarhib wa al-Tarhib*)**

Dalam QS. Yusuf ayat 59-60, Allah SWT berfirman : 59. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?. 60. jika kamu tidak membawanya

kepadaKu, Maka kamu tidak akan mendapat sukatan lagi dari padaku dan jangan kamu mendekatiku".

Nabi Yusuf AS. menjanjikan kepada saudara-saudaranya untuk kembali memberikan bahan makanan yang mereka butuhkan dan memberi jamuan kepada mereka dengan baik jika saudara-saudaranya itu mau membawa bersama mereka saudara kandungnya yang bernama Bunyamin pada kedatangan mereka berikutnya. Namun jika hal itu tidak mereka lakukan maka Yusuf AS. mengancam untuk tidak memberi mereka bahan pangan bahkan tidak mendekatinya sedikitpun.

Demikian Nabi Yusuf AS. mendidik saudara-saudaranya yang belum mengenalinya, untuk memenuhi janji dan bersifat amanah meskipun beliau juga dengan permintaan ini berupaya mengatur perjumpaan dengan ayahnya yaitu Nabi Ya'qub AS. dan seluruh keluarganya. Metode yang Nabi Yusuf AS. Metode yang digunakan di sini adalah *al-Tharhib wa al-Tarhib* (janji dan ancaman), dengan maksud agar saudara-saudaranya itu mau melaksanakan permintaan beliau dan membawa Bunyamin bersama mereka.

Patut untuk diperhatikan, bahwa hendaknya seorang pendidik ketika menggunakan metode *al-Tarhib wa al-Tarhib* ini juga menopangnya dengan memudahkan sarana buat pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri. Sarana yang mudah itu sendiri dapat berbentuk kebijakan, sikap atau sarana fisik, sehingga peserta didik bersama motivasi yang tumbuh dalam dirinya juga merasa mampu untuk melaksanakan apa yang dimintakan.

### **Metode pemberian penghargaan dan sanksi (*al-Mukafa'ah wal-'Iqa*)**

Allah SWT. berfirman pada QS. Yusuf (12);54 : 54. dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".

Ayat di atas menjelaskan tentang pemberian penghargaan oleh sang Raja kepada Nabi Yusuf AS. yang telah berjasa menafsirkan mimpinya dengan sangat baik, sedangkan ayat yang selanjutnya menyebutkan perkataan istri al-Aziz yang memberi sanksi kepada Nabi Yusuf AS. karena tidak mentaatinya pada apa yang ia perintahkan sekalipun perintah itu ia juga ketahui sebagai suatu pelanggaran.

Ayat ini dapat menjadi contoh dari kisah Nabi Yusuf ini dalam penerapan metode al-Mukafa'ah wal-'Iqa, sebab di samping keduanya termasuk dalam ayat-ayat yang mengisahkan tentang Nabi Yusuf AS, metode ini juga tidak ditentang oleh pelaku kisahnya sendiri yaitu Yusuf AS., bahkan beliau memberi pilihan pada kesempatan pertama yaitu mendapatkan penghargaan, dan lebih senang mendapatkan sanksi atas pembangkangannya terhadap perintah yang merupakan maksiat kepada Allah dari melakukan maksiat itu sendiri pada kesempatan kedua, Allah berfirman QS Yusuf ayat 33, Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."

Dari pemaparan ini dapat disimpulkan bahwa kisah Nabi Yusuf AS. Pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an mengandung metode pendidikan yang saat ini dirumuskan menjadi metode baku pendidikan Islam modern. Pada prinsipnya al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai dasar pendidikan Islam sangat kaya dengan kandungan sistem pendidikan, baik dari segi materi pendidikan maupun metode pendidikan, yang dibutuhkan daripada ahli pendidikan Islam hanyalah menampilkan sistem tersebut di tengah dunia pendidikan modern dengan cara penyajian yang baik dan dapat diterima.

## NILAI PENDIDIKAN DARI KISAH NABI YUSUF AS.

Kisah Nabi Yusuf yang terdapat pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an mengandung nilai pendidikan Islam yang banyak, penyebutan surah Yusuf sendiri sebagai *ahsanaul qasas* sudah memberi jaminan akan kekayaannya terhadap banyak pelajaran dan manfaat, yang tentu salah satunya adalah di dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kisah tersebut, antara lain adalah:

### Nilai Aqidah (Tauhid)

Tawakal adalah merupakan bagian dari sekian banyak pintu iman. Tauhid merupakan landasan dari tawakal. Seseorang yang tidak memiliki tauhid maka ia tak akan dapat menerapkan tawakal. Dan tauhid termasuk ilmu mukasyafah". Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an, nilai tauhid ini dijelaskan pada beberapa tempat, yaitu Pada ayat ke 33-34, Allah SWT. berfirman: "Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Pada ayat di atas, tergambar dengan jelas keridhaan dan sifat tawakkal Nabi Yusuf AS. kepada putusan Allah SWT. yang datang dalam bentuk sanksi penjara atas dirinya karena tidak mentaati keinginan Zulaikha' yang mengajaknya berbuat keji.

### Nilai Keikhlasan

"As Susi berkata, "Ikhlas adalah tidak melihat ikhlas. Sesungguhnya orang yang menyaksikan dalam keikhlasannya akan ikhlas, maka keikhlasan me-

merlukan kepada ikhlas yang lain". Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang mengandung nilai keikhlasan, yaitu Firman Allah SWT. pada ayat ke 46-49

Artinya: "(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulimya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."

### Nilai kesabaran dan Kesyukuran

Sabar adalah kedudukan yang utama dalam agama dan merupakan derajat utama pula bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah". Di dalam kisah Nabi Yusuf pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kesabaran, yaitu pada ayat ke 90, Allah SWT. berfirman: "Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang berbuat baik".

Ayat di atas menjelaskan tentang pegangan Nabi Yusuf AS. dalam melewati semua cobaan hidupnya, yaitu ketakwaan dan kesabaran. Dan menjelaskan

tentang pengakuan Nabi Yusuf AS. di hadapan saudara-saudaranya tentang karunia Allah SWT. yang telah dilimpahkan atas dirinya dan Bunyamin, adiknya. Menurut al-Syaukani, karunia yang dimaksud adalah diselamatkan dari keadaan sempit sebelumnya, dan juga dikumpulkan kembali bersama sebagai saudara.

### Nilai Profesionalitas (*al Ihsan*)

*Al-Ihsan* atau disebut juga *al-Itqan* adalah kemampuan mendalam terhadap suatu hal atau mencurahkan segenap upaya dalam suatu perbuatan dengan melaksanakannya secara benar dan menyempurnakannya. Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai profesionalitas (*al-ihsan*) ini, yaitu firman Allah SWT. Pada ayat ke 44 Artinya: "Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengkisahkan tentang pernyataan para penta'bir mimpi di kerajaan Raja Mesir, bahwa mereka tidak tahu ta'bir dari mimpi sang raja dengan dalih bahwa itu adalah mimpi kosong. Pengakuan mereka ini adalah merupakan bentuk amanah dari ilmu pengetahuan mereka, meskipun ternyata mimpi tersebut bukanlah mimpi kosong, bukti bahwa Nabi Yusuf AS. mampu mena'birkannya.

### Nilai Keadilan

Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai keadilan, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 8 artinya: "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengisahkan tentang keluhan saudara-saudara Yusuf AS. yang merasa tidak mendapatkan perlakuan sama dan adil

dari Nabi Ya'qub AS. sebagaimana perlakuannya kepada kedua anaknya yang lain yaitu Yusuf dan Bunyamin. Yang dimaksud dengan (dhalalah) pada pernyataan ini adalah kesalahan dan bukan kesesatan, hal ini adalah karena mereka beranggapan bahwa ayah mereka bersalah dalam ijtihadnya dengan memberikan kecintaan yang lebih kepada sebagian anak-anaknya, dan bukanlah maksud mereka menuduh Nabi Ya'qub AS. sebagai orang yang sesat sebab hal itu adalah kekufuran, padahal mereka adalah orang-orang yang beriman akan kerasulan ayah mereka.

### Nilai kejujuran

Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kejujuran, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 51-53 artinya: "Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf berkata): Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."

Pada ayat di atas, Allah SWT. mengisahkan tentang pengakuan Zulaikha' terhadap kejujuran Yusuf AS. dan pengakuan jujurnya akan peristiwa fitnah yang terjadi bahwa ia lah yang merayu Yusuf AS. akibat nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan.

### Nilai kedermawanan

Kedermawanan atau al-karam adalah sifat memberi dengan mudah dan tanpa harapan untuk dibalas. Di dalam kisah Nabi Yusuf AS. pada surah Yusuf di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai kedermawanan ini, yaitu firman Allah SWT. pada ayat ke 59 artinya: "Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, ia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan dan aku adalah Sebaik-baik Penerima tamu?"

Pada ayat di atas, Nabi Yusuf AS. Mengungkapkan akan sifat kedermawanan dirinya dengan menyempurnakan takaran buat para pembeli bahan makanan yang datang kepadanya sekalipun orang tersebut adalah berasal dari luar Mesir, bahkan Nabi Yusuf AS. memberikan jamuan khusus bagi para tamu yang datang dari luar tersebut. Hal ini menunjukkan akan kedermawanannya secara fisik.

### KESIMPULAN

Kisah Nabi Yusuf AS. di dalam al-Qur'an merupakan kisah yang sempurna, baik dari alur ceritanya maupun dari materi kandungannya, hingga kisah tersebut digelar sebagai *ahsanul qasas* (Kisah Terbaik). Ada empat metode pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS yakni, metode keteladanan, nasehat, janji dan ancaman serta metode pemberian penghargaan dan sanksi.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kisah Nabi Yusuf AS antara lain; nilai tauhid, keikhlasan, kesabaran, kesyukuran, profesionalitas, keadilan, kejujuran, dan nilai kedermawanan. Kesemua nilai-nilai ini adalah semakin menegaskan fungsi al-Qur'an sebagai hidayah bagi seluruh umat manusia dan sangat relevan sekali bila diaplikasikan dalam metode

pendidikan dan pembelajaran saat ini. Kesuksesan pendidikan pada diri seorang anak didik tidaklah cukup dengan transformasi ilmu pengetahuan semata, tetapi harus dibarengi dengan internalisasi nilai ke dalam pribadi anak didik tersebut dengan metode yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Karim, 2011, Metodologi Tafsir Al-Qur'an, Comdes, Banjarmasin.

Abdullah Karim, 2010, Tanggung Jawab Kolektif Manusia menurut Al-Qur'an, Banjarmasin, Antasari Press.

Abdullah, Afif, 1985, Nabi-nabi dalam Al Qur'an, Semarang, Toha Putra.

Abd. Rahman, Rahmat, 2009, Metode dan Nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam Surah Yusuf AS.", Tesis, Makassar: tp.

Abdul Halim Mahmud, 2002, Tasawuf di Dunia Islam, Bandung, Pustaka Setia.

Abu Fajar Al Qalani, 2003, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali, Surabaya, Gitamedia Press.

Ahmad, Nurwadjah, 2010, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, Marja, Bandung.

Al-Alusi, Mahmud ibn Abdullah, Ruhul Ma'ani fi Tafsiril Qur'an wa al-Sab'il atsani, jilid VII, (T.c; Beirut: Darul Fikr, 1414 H), h. 286.

Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh at-Tuwaaisi, 2002, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta, Rineka Cipta.

Al-Nawawi, Muhyiddin ibn Syaraf, Tahdzibul Asma' wal Lughat, jilid. II, Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, T. Th.

Al-Zamakhsyari, Mahmud ibn Amru, al-Kassyaf, 1424 H, jilid II, Cet. III; Beirut: Darul Kutubal-Ilmiah.

Amin, Syukri, 2003, Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Bahreisy, Salim, H., 1995, Sejarah Hidup Nabi-Nabi, Surabaya, Bina Ilmu.

Bisri, Adib, Drs. HM., dan Abdul Mujieb AS., Qishashul Anbiya, 1985, dalam AlQur'an, Surabaya, Toko Nun.

Chittick, William C., 2002, Tasawuf di Mata Kaum Sufi, Bandung, Mizan.

Fajar Al Qalani, Abu, 2003, Ringkasan Ihya 'Ulumuddin Imam Al Ghazali, Surabaya, Gitamedia Press.

Hitami, Munzir, 2009, Revolusi Sejarah Manusia; Peran Rasul sebagai Agen Perubahan, Yogyakarta, LKiS.

Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, 1413 H, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, jilid II, Cet. I; Damaskus: Maktabah Dar al-Fayha'.

Ibnu Katsir, Ismail ibn Katsir, al-Bidayah wan Nihayah, Juz I, Beirut: Muassasah al-Tarikh al 'Arabi, t.th.

Imam al-Bukhari, 1987, Shahih Bukhari Juz I, Daar Al-Fikr.

Mahmud, Abdul Halim, 2002, *Tasawuf di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka Setia.

Syukri, MA, Amin, 2003, *Tasawuf kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Qutub, Sayyid, 1975, *At-Taswir al-Fann fi al-Qur'an*, Cairo : Dar al-Ma'arif.